



Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Keuangan dengan Motivasi Belajar sebagai Intervening

Femi Bernica*, Fachruzzaman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Bengkulu, Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu, Indonesia

Email: ^{1,*}femibernica06@gmail.com, ²fachruzzaman.ca@unib.ac.id

Email Penulis Korespondensi: femibernica06@gmail.com

Submitted: 09/05/2025; Accepted: 31/05/2025; Published: 31/05/2025

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi keuangan, dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Metode kuantitatif digunakan dengan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 193 mahasiswa S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu (semester 5 atau lebih) yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan 1, 2, dan 3, dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pemahaman akuntansi keuangan; (2) Kecerdasan spiritual juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi keuangan; (3) Kecerdasan emosional tidak signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar; (4) sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar; (5) Motivasi belajar hanya mampu memediasi hubungan kecerdasan spiritual dengan pemahaman akuntansi keuangan, tetapi tidak pada hubungan kecerdasan emosional. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam kurikulum pembelajaran untuk memperkuat motivasi intrinsik dan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah akuntansi keuangan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual; Motivasi Belajar; Pemahaman Akuntansi Keuangan

Abstract—This research investigates how emotional and spiritual intelligences affect students' grasp of financial accounting, with learning motivation serving as an intervening factor. Employing a quantitative design and analyzed through Partial Least Squares-based Structural Equation Modeling (SEM-PLS), data were gathered via questionnaires from 193 accounting undergraduates at the Faculty of Economics and Business, University of Bengkulu (semester 5 or above) who have completed Financial Accounting I, II, and III, selected through purposive sampling. Findings indicate that emotional intelligence exerts a positive, significant direct impact on accounting comprehension, and spiritual intelligence likewise shows a positive, significant influence. However, emotional intelligence does not significantly predict learning motivation, whereas spiritual intelligence strongly drives it. Moreover, learning motivation mediates only the link between spiritual intelligence and accounting understanding, not the connection involving emotional intelligence. These results underscore the value of embedding spiritual dimensions into the curriculum to bolster students' intrinsic drive and mastery in financial accounting.

Keywords: Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Learning Motivation; Understanding of Financial Accounting

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir praktis melalui proses pembelajaran formal. Di Indonesia, perguruan tinggi ditujukan sebagai tempat untuk mendidik dan belajar bagi para mahasiswa. Tidak hanya belajar, mahasiswa juga dituntut untuk paham atas pembelajaran yang diberikan. Mahasiswa dianggap memahami suatu mata kuliah jika mampu menjelaskan ataupun memberikan uraian yang detail mengenai hal yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri (Pratiwi et al., 2021). Di bidang akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa dikatakan memahami atau menguasai akuntansi ketika mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu akuntansi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Jondo & Demu, 2019).

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhinya upaya meningkatkan pemahaman beberapa diantaranya adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar. Tingkat kemahiran dalam bidang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh langsung terhadap kemudahan dan kecepatan seseorang dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan spiritual menurut Utami dan Sangsoko (2021) merupakan kecerdasan yang dimiliki dalam menghadapi pemecahan persoalan makna dan nilai. Dengan menempatkan hidup dan perilaku manusia dalam makna yang lebih kaya dan luas, serta menilai bahwa jalan hidup maupun tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kekurangan kemampuan spiritual pada seorang mahasiswa dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar dan kesulitan dalam berkonsentrasi, sehingga mempersulit pemahaman terhadap mata kuliah. Kecerdasan lainnya menurut Goleman dalam (Maitrianti, 2021) ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuannya untuk memahami perasaan pribadi dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi secara efektif, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Sugianto & Mas'ud (2023) menyatakan lebih dari 80% kesuksesan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional, dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan memperoleh keunggulan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam menentukan seberapa sabar mahasiswa tersebut, tetapi juga berpengaruh pada tingkat motivasi serta semangat belajarnya. sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tersebut (Maryam, 2020).



Menurut penelitian Sihombing & Sitanggang (2020) faktor lain yang mampu meningkatkan pemahaman akuntansi seorang mahasiswa yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor tambahan yang berperan untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang akuntansi. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan tekun dan penuh antusiasme. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan metode belajar yang teratur, fokus sepenuhnya, dan mampu memilih aktivitas yang mendukung proses pembelajaran mereka (Matapere & Nugroho, 2020). Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya memiliki minat yang kuat untuk memahami materi perkuliahan secara mendalam. Mereka sering mengajukan pertanyaan, mencari referensi tambahan, dan mengikuti berbagai seminar atau pelatihan untuk memperkuat pemahamannya dalam akuntansi.

Penelitian terdahulu menghasilkan bukti empiris yang beragam. Hasil penelitian dari Maryam (2020), Pratiwi et al. (2021) dan Saputra, (2019) menyatakan adanya hasil positif signifikan yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman mata kuliah oleh mahasiswa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Wati & Effendy (2024) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pola belajar memiliki peran penting dalam menentukan pemahaman akuntansi mahasiswa di Universitas Mataram. Namun penelitian lain oleh Ratnasari et al. (2022) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

Dari beberapa hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, hasil riset menunjukkan variasi dan ketidak konsistenan. Oleh karena itu, penelitian ini menambah variabel motivasi belajar sebagai variabel intervening untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam. Hal ini didukung oleh logika bahwa motivasi belajar dapat memediasi pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pemahaman mata kuliah akuntansi keuangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku individu, termasuk pemahaman akademik, dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Amrullah & Kaluge, 2019). Dalam hal ini, kecerdasan emosional dan spiritual dapat membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, sementara motivasi belajar bertindak sebagai pendorong utama yang memengaruhi niat dan akhirnya perilaku belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka peneliti bertujuan akan meneliti lebih dalam mengenai pengaruh penerimaan kecerdasan emosional dan spritual terhadap pemahaman mata kuliah akuntansi keuangan dengan menjadikan motivasi belajar sebagai variabel intervening. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa S-1 akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Theory Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan penyempurnaan dari Theory of Reasoned Action (TRA). TRA menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu sikap terhadap tindakan tersebut dan norma subjektif (Fishbein dan Ajzen, 1975). Dalam TPB, (Ajzen, 1991) menambahkan aspek kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai upaya untuk menangkap hambatan atau kendala yang mungkin dihadapi individu saat berperilaku. Sikap terbentuk melalui keyakinan bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan konsekuensi yang diinginkan atau tidak, sedangkan norma subjektif berakar dari keyakinan tentang harapan orang penting di sekitar dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Kontrol perilaku yang dipersepsikan didasari oleh pengalaman sebelumnya dan penilaian individu mengenai seberapa mudah atau sulit menjalankan perilaku tersebut (Sartika, 2020).

2.2 Kecerdasan Emosional

Goleman mengartikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas tambahan yang memungkinkan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, tetap teguh dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan perasaan, menunda kepuasan instan, serta menjaga keseimbangan batin (Pratiwi et al., 2021). Menurut Ratnasari et al. (2022), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan merasakan emosi, memanfaatkannya untuk mendukung proses berpikir, memahami makna perasaan, dan mengelolanya secara mendalam demi pertumbuhan emosional dan intelektual. Dengan kecerdasan ini, individu dapat menyadari dan menghargai emosi diri sendiri maupun orang lain, merespons dengan tepat, serta menyalurkan energi emosional secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sastrodiharjo & Suraji (2021) menguraikan bahwa ada lima komponen utama EQ, yaitu:

1. Kesadaran diri (self-awareness)
2. Motivasi (motivation)
3. Pengendalian diri (self-regulation)
4. Empati (empathy)
5. Keterampilan sosial (social skills)

2.3 Kecerdasan Spiritual

Istilah kecerdasan spiritual diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada awal 2000-an. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang dalam menangani persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai hidup, sehingga individu dapat menempatkan perilaku serta kehidupannya dalam kerangka yang



lebih luas dan bernilai. Selain itu, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menilai bahwa pilihan atau tindakan tertentu memiliki esensi yang lebih dalam dibanding opsi lainnya. Kecakapan ini juga mencakup kemampuan untuk memberikan makna pada ibadah dan setiap aktivitas melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kaidah yang benar, dengan tujuan mencapai keikhlasan (Pratiwi et al., 2022). Febriansyah et al. (2020) menambahkan, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya bersikap aktif, mandiri, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki pandangan hidup yang luas, serta memegang teguh tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama.

2.4 Pemahaman Akuntansi Keuangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa "paham" dapat diartikan sebagai cerdas atau benar-benar mengerti. Sementara itu, "pemahaman" berarti proses, cara, dan tindakan dalam memahami. Dengan demikian, orang yang memiliki pemahaman adalah seseorang yang pandai dan benar-benar memahami apa yang dipelajarinya (Maryam, 2020). Pemahaman terhadap akuntansi keuangan merujuk pada sejauh mana seseorang mampu memahami akuntansi, baik sebagai kumpulan pengetahuan dan pemahaman maupun sebagai proses dan praktik. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata kuliah biasanya ditunjukkan melalui hasil tes atau nilai yang diberikan oleh dosen (Nanda et al., 2022). Mahasiswa yang benar-benar memahami akuntansi tidak hanya terlihat dari nilai yang diperolehnya dalam mata kuliah akuntansi, tetapi juga dari kemampuannya untuk memahami dan menguasai konsep-konsep terkait (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022).

2.5 Motivasi Belajar

Istilah motivasi berakar pada kata "motif," yaitu kondisi batin seseorang yang mendorong terjadinya suatu tindakan baik secara sadar maupun tidak untuk mencapai sasaran tertentu (Adam, 2021). Dalam ranah pembelajaran, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong yang membuat individu giat mengikuti proses belajar. Dorongan ini bisa lahir dari dalam diri peserta didik atau berasal dari faktor luar, yang pada akhirnya meningkatkan antusiasme mereka selama belajar. Motivasi belajar memegang peranan krusial karena ia memberi semangat dan dorongan agar proses belajar berlangsung dengan tekun. Secara lebih rinci, motivasi dalam konteks pembelajaran mencakup seluruh energi psikologis yang menggerakkan aktivitas belajar, mempertahankan konsistensi usaha, dan merumuskan arah yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud (Leunupun et al., 2021).

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Kemampuan kecerdasan emosional pada seseorang memungkinkan mereka memahami serta merespons perasaan diri sendiri secara baik, sekaligus mengenali dan menangani emosi orang lain secara efektif (Maryam, 2020). Kecerdasan emosional memegang peran penting karena mata kuliah ini sering kali menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep yang kompleks dan pengelolaan data yang detail. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi negatif, seperti stres dan frustrasi, ketika menghadapi tantangan akademik. Pengelolaan emosi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, di mana mahasiswa tetap fokus dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Eliza & Amaliah (2022), Fahratur et al. (2021), Febriansyah et al. (2020), Lathifah & Usman (2019), Nasty et al. (2024), Pratiwi et al. (2021), Rahardian et al. (2023), dan Sinuhaji et al. (2024), secara konsisten menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap pemahaman akuntansi. Kontribusi ini diwujudkan melalui kemampuan regulasi diri, yang membantu mahasiswa mengatur waktu belajar, serta motivasi intrinsik, yang mendorong mereka untuk mempelajari materi secara mendalam meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini juga didukung dalam Theory of Planned Behavior (TPB), kecerdasan emosional dapat memengaruhi sikap terhadap perilaku belajar. Mahasiswa yang percaya bahwa kemampuan mereka mengelola emosi akan mempermudah pemahaman materi akuntansi memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya belajar. Selain itu, komponen kontrol perilaku yang dirasakan dalam TPB memainkan peran penting, di mana mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi merasa lebih mampu mengatasi hambatan seperti tekanan waktu, kesulitan konsep, atau rasa lelah. Dengan demikian, keyakinan ini memberikan kepercayaan diri yang lebih besar untuk menghadapi tantangan pembelajaran akuntansi. Dari uraian di atas maka hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut.

H1 : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

2.6.2 Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Howard dan Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan individu rasa moral yang mendalam, kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan kaku, dan pemahaman serta kesadaran untuk mengenali batas dari keduanya. Kecerdasan ini membantu seseorang memahami konsep baik dan buruk serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru, memotivasi mereka untuk bermimpi dan meningkatkan diri (Widayati & Ristiyana, 2019). Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat dan ketekunan dalam memahami materi, karena mereka memandang pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan diri yang lebih luas. Kecerdasan spiritual juga berperan dalam meningkatkan kemampuan reflektif yang mendalam dan ketenangan emosi, yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar akuntansi. Pemahaman akuntansi sering kali menuntut ketelitian, konsentrasi tinggi, serta kemampuan untuk melihat hubungan antara angka dan konteksnya secara holistik.



Dengan kecerdasan spiritual yang baik, mahasiswa tidak hanya mampu menjaga ketenangan dalam menghadapi tekanan belajar, tetapi juga dapat memadukan nilai moral dan etika dalam memahami konsep-konsep akuntansi yang berkaitan erat dengan integritas dan tanggung jawab profesional. Penelitian terdahulu juga mendukung hal ini. Selain itu, studi dari Diatmika et al. (2020); Eliza & Amaliah (2022); Lathifah & Usman (2019); Nasty et al. (2024); Pratiwi et al. (2021); Ratnasari (2022); Sinuhaji et al. (2024); dan Widayati & Ristiyana (2019) mengonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, terutama karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengkaitkan pembelajaran akuntansi dengan nilai-nilai moral, pengembangan diri, serta ketenangan emosional yang mendukung proses berpikir analitis dan kritis. Berdasarkan hal ini, hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

2.6.3 Motivasi belajar sebagai mediasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Kecerdasan emosional, merupakan kemampuan untuk mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan situasi, hal ini juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar seseorang. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi, sehingga mampu mendukung pemahaman yang lebih baik dalam proses. Selain itu, kecerdasan spiritual mendorong mahasiswa untuk menemukan tujuan yang lebih mendalam dalam pembelajaran, termasuk dalam mata kuliah akuntansi keuangan. Melalui kesadaran spiritual, mahasiswa dapat memiliki dorongan yang lebih besar untuk belajar dengan sungguh-sungguh, bukan hanya untuk memenuhi syarat akademis, tetapi juga untuk membangun integritas dan tanggung jawab moral. Dalam hal ini motivasi belajar berperan sebagai mediasi yang menghubungkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan pemahaman akuntansi karena motivasi mempengaruhi seberapa giat mahasiswa mempelajari dan menyerap materi. Teori Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh keyakinan dan sikap positif yang dihasilkan dari kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Dengan motivasi belajar yang kuat, mahasiswa akan lebih terdorong untuk berupaya memahami materi akuntansi keuangan secara mendalam, sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Fahratun et al., 2021). Secara keseluruhan, kombinasi kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, ditambah dengan motivasi belajar yang kuat, memberikan landasan yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami konsep-konsep akuntansi keuangan dengan lebih baik. Maka hipotesis ketiga akan dinyatakan sebagai berikut :

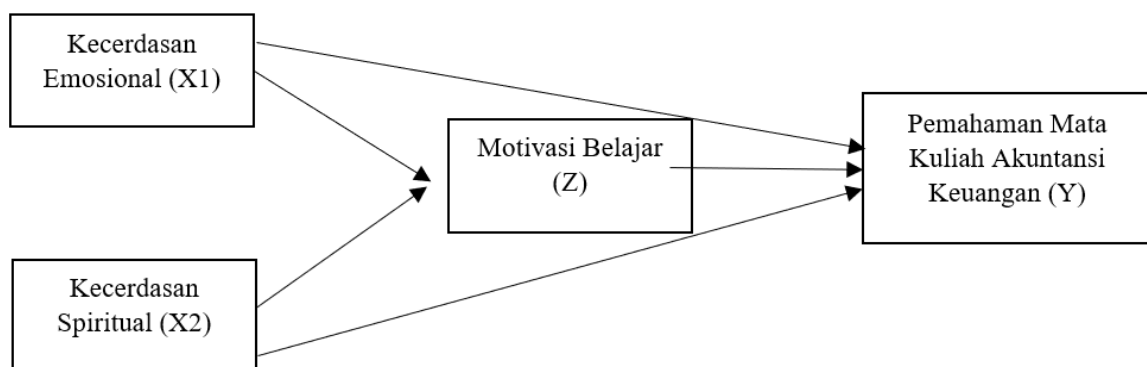
H3 :Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar

H4 :Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap motivasi belajar

H5 : Motivasi Belajar memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

2.7 Kerangka Dasar Penelitian

Berikut Gambar 1 kerangka penelitian dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman mata kuliah Akuntansi Keuangan, dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening.

2.8 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh mahasiswa S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu yang memiliki karakteristik khusus, yakni telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah Akuntansi Keuangan 1, 2, dan 3. Fokus populasi ditujukan pada mereka yang berada di semester 5 atau lebih. Untuk penentuan sampel, digunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tanpa melibatkan prosedur strata, acak, atau wilayah. Dengan demikian, sampel penelitian hanya mencakup mahasiswa semester 5 ke atas yang sudah menuntaskan ketiga mata kuliah tersebut.



2.9 Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) dengan estimasi Partial Least Squares (PLS). Metode SEM-PLS dipilih karena kemampuannya untuk menguji berbagai hubungan antar variabel secara simultan, mengakomodasi model dengan banyak konstruk laten yang kompleks, serta tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Sifat-sifat ini membuat SEM-PLS sangat tepat untuk mengevaluasi pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam satu kerangka model struktural. Proses analisis diawali dengan uji model pengukuran yang meliputi:

1. Uji validitas konstruk melalui convergent validity dan discriminant validity (matriks Fornell-Larcker).
2. Uji reliabilitas konstruk menggunakan Composite Reliability (nilai > 0.7).

Selanjutnya, uji model struktural dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antar variabel, termasuk efek mediasi. Kriteria penerimaan hipotesis mengacu pada nilai t-statistics dan p-value (<0,05) yang dihasilkan dari prosedur bootstrapping.

2.10 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel. Definisi operasional mengatakan pada pembaca laporan penelitian apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau pengujian hipotesis

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional adalah kemampuan tambahan yang dimiliki individu untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, mengelola emosi, menunda kepuasan, dan mempertahankan keseimbangan jiwa (Pratiwi net al., 2021)	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengenalan diri b. Pengendalian diri c. Motivasi d. Empati e. Keterampilan sosial (Rahmad & Zelmianti, 2020)
Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kapasitas seseorang dalam menyikapi persoalan yang berkaitan dengan makna hidup dan nilai-nilai sehingga tindakannya mencerminkan tujuan yang lebih tinggi (Zohar n& Marshal, 2000)	<ol style="list-style-type: none"> a. Sikap fleksibel dan adaptif b. Kesadaran diri yang mendalam c. Kemampuan memanfaatkan penderitaan sebagai pembelajaran d. Ketangguhan dalam menghadapi rasa sakit e. Keengganan menimbulkan kerugian yang tidak perlu. (Zohar n& nMarshal, n2001)
Pemahaman Akuntansi Keuangan	Pemahaman akuntansi keuangan merujuk pada sejauh mana seseorang mampu memahami akuntansi—baik sebagai kumpulan pengetahuan (body of knowledge) maupun sebagai proses atau praktik.	Untuk mengukur tingkat pemahaman ini, peneliti menggunakan nilai rata-rata mata kuliah terkait akuntansi (Pengantar Akuntansi dan Akuntansi Keuangan Menengah) sebagai indikator kemampuan responden (Eliza & Amalia, 2022).
Motivasi Belajar	Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar dan meningkatkan antusiasme selama proses pembelajaran (Abdurahman et al., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> a. Keinginan kuat meraih prestasi b. Kebutuhan memperoleh pengetahuan c. Visi dan impian masa depan d. Penghargaan terhadap proses belajar e. Kegiatan belajar yang menarik f. Dukungan lingkungan belajarn (Nasrah & Muafiah, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan kuisioner yang telah disebar, diperoleh 193 responden yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Berikut ini disajikan gambaran demografi responden berdasarkan jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan jurusan. Informasi lengkap mengenai profil responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:



Tabel 2. Demografi Responden

Uraian	Responden	
	Orang	Persentase
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	47	24,35 d%
Perempuan	146	75,56%
Total	193	100 d%
Semester		
6	114	59,1%
8	79	40,9%
10	0	0%
Total	193	100%

3.2 Analisa Model Pengukuran

Dalam penelitian ini, evaluasi model pengukuran (outer model) mencakup tiga aspek utama: validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Validitas konvergen memastikan bahwa setiap indikator dalam satu konstruk secara konsisten menggambarkan variabel laten yang diukur, dengan syarat nilai Average Variance Extracted (AVE) minimal 0,50. Selanjutnya, validitas diskriminan diperiksa menggunakan matriks Fornell–Larcker untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar berbeda secara empiris dari konstruk lainnya. Sementara itu, reliabilitas komposit menilai konsistensi internal antar indikator dalam sebuah konstruk, dengan ambang batas Composite Reliability (CR) di atas 0,70. Ketiga kriteria ini dijadikan landasan untuk menjamin bahwa instrumen penelitian telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas sebelum dilanjutkan pada analisis model struktural.

3.3 Convergent Validity

Validitas konvergen mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam suatu variabel saling berkorelasi tinggi dan menggambarkan konstruk yang sama. Penilaian validitas ini dilakukan dengan melihat nilai outer loading, di mana setiap indikator idealnya memiliki nilai minimal 0,7 agar dianggap valid. Jika terdapat indikator dengan nilai loading di bawah 0,7, maka indikator tersebut harus dihapus atau diperbaiki agar model penelitian menjadi lebih baik dan memenuhi persyaratan validitas.

Tabel 3. Nilai Loading Factor

Variabel	Item	Loading Factor	Keterangan
Kecerdasan Emosional d(X1)	X1.2	0.736	Valid
	X1.3	0.718	Valid
	X1.4	0.758	Valid
	X1.5	0.787	Valid
	X1.7	0.766	Valid
	X1.8	0.779	Valid
	X1.9	0.737	Valid
	X1.10	0.751	Valid
	X1.13	0.706	Valid
	X1.15	0.771	Valid
Kecerdasan Spiritual d(X2)	X2.1	0.783	Valid
	X2.2	0.752	Valid
	X2.3	0.837	Valid
	X2.6	0.778	Valid
	X2.8	0.834	Valid
Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan d(Y)	X2.10	0.707	Valid
	Y1.1	0.803	Valid
	Y1.2	0.874	Valid
	Y1.3	0.895	Valid
Motivasi Belajar d(Z)	Y1.4	0.869	Valid
	Z1.2	0.718	Valid
	Z1.3	0.826	Valid
	Z1.4	0.808	Valid
	Z1.5	0.770	Valid
	Z1.7	0.811	Valid
	Z1.8	0.795	Valid
Z1.9	0.780	Valid	



Pada tahap awal evaluasi model pengukuran, hasil analisis mengungkap bahwa beberapa indikator memiliki nilai outer loading di bawah ambang batas 0,7. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut belum cukup mampu mewakili konstruk secara memadai, sehingga validitas konvergen belum terpenuhi. Untuk meningkatkan kualitas model, indikator-indikator yang tidak memenuhi kriteria tersebut kemudian dihapus. Setelah dilakukan evaluasi ulang, semua indikator yang tersisa menunjukkan nilai outer loading di atas 0,7. Dengan demikian, model pengukuran kini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga siap digunakan dalam analisis model struktural selanjutnya.

3.4 Discriminant Validity

Validitas diskriminan mengukur sejauh mana setiap konstruk dalam model penelitian berbeda secara empiris dari konstruk lainnya. Penilaian ini dilakukan berdasarkan kriteria Fornell–Larcker, yaitu dengan memastikan bahwa kuadrat nilai Average Variance Extracted (AVE) masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar-construct dalam model.

Tabel 4. Nilai Discriminat Validity

	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spiritual	Motivasi Belajar	Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan
Kecerdasan Emosional	0.753			
Kecerdasan Spiritual	0.724	0.783		
Motivasi Belajar	0.524	0.611	0.861	
Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.604	0.761	0.624	0.788

Pemenuhan kriteria ini menjamin bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan varians indikatornya sendiri lebih baik dibandingkan varians yang tumpang tindih dengan konstruk lain. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi persyaratan Fornell–Larcker, di mana kuadrat nilai AVE pada setiap konstruk melebihi nilai korelasi antar-construct. Dengan demikian, model penelitian dinyatakan valid untuk mengukur konstruk-konstruk yang diteliti.

3.5 Composite Reliability

Composite Reliability (CR) adalah ukuran statistik untuk menilai konsistensi internal antar indikator dalam suatu konstruk laten, sehingga dapat memastikan keakuratan pengukuran variabel. Nilai CR sebesar 0,7 atau lebih menandakan bahwa indikator-indikator tersebut andal dalam merepresentasikan konstruk yang diteliti, sehingga instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kecerdasan Emosional	0.935
Kecerdasan Spiritual	0.905
Motivasi Belajar	0.919
Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.920

Hasil uji CR menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi ambang batas reliabilitas ($CR \geq 0,7$), mencerminkan konsistensi internal yang sangat baik pada masing-masing indikator. Secara spesifik, skor CR tercatat 0,935 untuk Kecerdasan Emosional (X1), 0,905 untuk Kecerdasan Spiritual (X2), 0,919 untuk Pemahaman Mata Kuliah (Y), dan 0,920 untuk Motivasi Belajar (Z). Berdasarkan kriteria Hair et al. (2017), skor-skor tersebut membuktikan bahwa konstruk memiliki keandalan komposit yang sangat baik, sehingga seluruh variabel dapat digunakan dalam analisis struktural (inner model).

3.6 Model Struktural

Pendekatan struktural dalam Partial Least Squares (PLS) merupakan teknik analitik yang dipakai untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antar variabel laten, baik yang berperan sebagai eksogen (bebas) maupun endogen (terikat). Melalui metode ini, peneliti dapat mengukur besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Nilai R-Square Model

	R-square	Adjuste R-square
Motivasi Belajar (Z)	0.584	0.580
Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan (Y)	0.441	0.432



Koefisien R-Square menggambarkan seberapa besar porsi variansi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Pada tahap awal, nilai adjusted R-Square untuk konstruk Motivasi Belajar (Z) adalah 0,580, yang berarti 58 % variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh faktor-faktor independen dalam penelitian, sedangkan 42 % sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Demikian pula, adjusted R-Square untuk Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan (Y) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa 43,2 % variasi pemahaman akuntansi keuangan dijelaskan oleh konstruk-konstruk yang diuji dalam model.

Tabel 7. Nilai F-Square Model

	Y. Pemahaman dMata dKuliah dAkuntansi dKeuangan	Z. Motivasi Belajar
Kecerdasan Emosional	0.014	0.014
Kecerdasan Spiritual	0.032	0.528
Motivasi Belajar	0.097	
Pemahaman Mata Kuliah	0.009 n	

Tabel F-Square menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan efek sangat kecil baik pada pemahaman mata kuliah akuntansi keuangan (0.014) maupun pada motivasi belajar (0.014) yang keduanya berada di bawah ambang kecil (0.02). Sebaliknya, kecerdasan spiritual memiliki efek kecil pada pemahaman mata kuliah akuntansi (0.032) namun efeknya sangat besar pada motivasi belajar (0.528), menunjukkan bahwa spiritualitas jauh lebih berperan dalam membangkitkan dorongan belajar. Motivasi belajar sendiri memperlihatkan efek kecil-sedang (0.097) terhadap pemahaman mata kuliah, sedangkan sisa hubungan (pemahaman mata kuliah terhadap variabel selanjutnya) nyaris tidak berdampak (0.009). Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual muncul sebagai pendorong utama motivasi belajar, sementara kecerdasan emosional hampir tidak berkontribusi, dan motivasi belajar hanya sedikit meningkatkan pemahaman mata kuliah.

3.7 Inner Weight

Inner weigh berperan dalam mengukur besaran pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung. Nilai yang dihasilkan mencerminkan sejauh mana hubungan antar konstruk dalam model penelitian bersifat signifikan.

Tabel 8. Hasil Dari Path Coefficient

Hubungan	Original Sample	T Statistik	P Values
Kecerdasan Emosional -> Motivasi Belajar	0.112	1.570	0.058
Kecerdasan Emosional -> Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.131	1.730	0.042
Kecerdasan Spiritual -> Motivasi Belajar	0.680	9.320	0.000
Kecerdasan Spiritual -> Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.241	2.176	0.015

Koefisien jalur menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X1) memiliki dampak positif pada pemahaman mata kuliah akuntansi keuangan (Y), dengan nilai sampel asli 0,131, T-statistik 1,730, dan P-value 0,042. Karena P-value di bawah 0,05, pengaruh ini dinyatakan signifikan. Demikian pula, kecerdasan spiritual (X2) juga berkontribusi positif dan signifikan terhadap variabel Y, dengan nilai sampel asli 0,241, T-statistik 2,176, dan P-value 0,015. Sebaliknya, kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (Z), sementara kecerdasan spiritual terbukti memperkuat motivasi belajar dengan P-value kurang dari 0,05. d

3.8 Uji Efek Mediasi

Efek mediasi terjadi ketika variabel independen memengaruhi variabel dependen secara tidak langsung melalui variabel mediator, yang menjelaskan mekanisme hubungan antar keduanya. Analisis ini bertujuan menilai sejauh mana mediator berperan sebagai penghubung antara variabel independen dan dependen. d

Tabel 9. Hasil dari Indirect Effect Coefficient

Hubungan	Original Sample	T Statistik	P Values
Kecerdasan Emosional -> Motivasi Belajar -> Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.040	1.423	0.077
Kecerdasan Spiritual -> Motivasi Belajar -> Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan	0.245	3.660	0.000



Hasil dari Tabel 9 menunjukkan perbedaan tingkat signifikansi pada dua jalur mediasi: jalur Kecerdasan Emosional → Motivasi Belajar → Pemahaman Mata Kuliah memiliki koefisien 0,040 dengan p-value 0,077 ($> \alpha = 0,05$), sehingga Motivasi Belajar tidak memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mata Kuliah. Sebaliknya, jalur Kecerdasan Spiritual → Motivasi Belajar → Pemahaman Mata Kuliah menghasilkan koefisien 0,245, t-statistik 3,660, dan p-value 0,000 ($< \alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa Motivasi Belajar secara penuh (full mediation) dan signifikan memediasi pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah.

3.9 Pembahasan

3.9.1 Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan konsistensi hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap kemampuan akademik, terutama dalam konteks pengelolaan emosi negatif seperti stres dan frustrasi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi terbukti lebih mampu menjaga fokus, motivasi, dan regulasi diri, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk memahami konsep-konsep kompleks dalam akuntansi. Hal ini menguatkan bukti empiris bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan akademik.

Signifikansi hubungan ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB), di mana kecerdasan emosional mempengaruhi sikap, kontrol perilaku, dan keyakinan diri mahasiswa. Menurut TPB, mahasiswa yang percaya diri dalam mengelola emosi cenderung memiliki sikap positif terhadap upaya belajar, termasuk ketekunan dalam memahami materi akuntansi yang rumit. Komponen kontrol perilaku yang dirasakan, seperti kemampuan mengatasi tekanan waktu atau kesulitan konsep, juga terpengaruh oleh kecerdasan emosional. Penelitian terdahulu oleh Febriansyah et al. (2020) dan Rahardian et al. (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa regulasi diri dan motivasi intrinsik yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan kedalaman pemahaman akademik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Eliza & Amaliah (2022), Fahratur et al. (2021), serta Sinuhaji et al. (2024), yang secara konsisten mengonfirmasi kontribusi kecerdasan emosional terhadap keberhasilan akademik. Pratiwi et al. (2021) dan Nasty et al. (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi negatif, seperti yang diukur dalam kecerdasan emosional, mendorong ketahanan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas menantang. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa faktor regulasi diri, motivasi intrinsik, dan kontrol perilaku—yang tercakup dalam kecerdasan emosional merupakan pilar penting dalam mencapai pemahaman mendalam terhadap materi akuntansi.

3.9.2 Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan pemahaman mata kuliah Akuntansi Keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diatmika et al. (2020); Eliza & Amaliah (2022); Lathifah & Usman (2019); Pratiwi et al. (2021), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki ketekunan, ketenangan emosional, serta kemampuan reflektif yang mendukung proses analisis holistik terhadap materi akuntansi, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan.

Hubungan ini signifikan karena kecerdasan spiritual, sebagaimana dijelaskan Howardi dan Gardner (dalam Widayati & Ristiyana, 2019), memberikan fondasi moral, kemampuan adaptasi, dan kesadaran untuk mengenali batas antara aturan kaku dengan nilai etika. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi yang menuntut integritas, ketelitian, dan pemahaman kontekstual. Penelitian terdahulu seperti Ratnasari (2022) dan Sinuhaji et al. (2024) juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan mahasiswa mengaitkan materi akuntansi dengan nilai pengembangan diri, menciptakan motivasi intrinsik untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan belajar secara tenang. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berperan sebagai mediator yang memperkuat keterkaitan antara aspek teknis dan etis dalam pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nasty et al. (2024) dan Widayati & Ristiyana (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk komitmen belajar jangka panjang melalui integrasi nilai moral.

3.9.3 Motivasi belajar sebagai mediasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3), yaitu pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar, tidak signifikan. Meskipun teori sebelumnya menyatakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar, temuan ini mengindikasikan bahwa dalam pemahaman akuntansi keuangan, kemampuan mengelola emosi tidak secara langsung mendorong motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Akmal et al. (2025), hal ini mungkin terjadi karena kecerdasan emosional lebih berperan dalam aspek adaptasi situasional dan pengendalian stres, tetapi kurang mampu membentuk sikap atau keyakinan positif yang spesifik terhadap pembelajaran akuntansi keuangan.



Sementara itu, hipotesis keempat (H4) yang menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar terbukti signifikan. Temuan ini sejalan dengan Akmal et al. (2025) dan Stella et al. (2023) bahwa kecerdasan spiritual membantu mahasiswa menemukan tujuan mendalam dalam pembelajaran, seperti integritas dan tanggung jawab moral, yang kemudian memperkuat motivasi intrinsik (Fahratun et al., 2021). Menurut TPB, keyakinan dan nilai-nilai spiritual membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, sehingga memengaruhi intensi dan upaya mahasiswa. Dengan kata lain, kesadaran spiritual menciptakan komitmen yang lebih kuat untuk memahami akuntansi keuangan bukan hanya sebagai kewajiban akademis, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Hipotesis kelima (H5) mengungkapkan bahwa motivasi belajar hanya mampu memediasi hubungan kecerdasan spiritual dengan pemahaman akuntansi keuangan, bukan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan belajar yang muncul dari kecerdasan spiritual—seperti keinginan untuk menjalankan integritas lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dibandingkan faktor emosional. TPB menjelaskan bahwa motivasi yang berbasis nilai-nilai (spiritual) cenderung lebih stabil dan berkelanjutan karena terkait dengan keyakinan mendalam, sementara motivasi dari kecerdasan emosional lebih situasional dan kurang terinternalisasi.

Ketidak signifikan peran mediasi motivasi belajar pada hubungan kecerdasan emosional dengan pemahaman akuntansi dapat dijelaskan melalui keterbatasan pendekatan TPB. Teori ini menekankan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keyakinan, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Kecerdasan emosional, meskipun mendukung adaptasi sosial, belum tentu membentuk keyakinan khusus terhadap kompleksitas akuntansi keuangan. Sebaliknya, kecerdasan spiritual secara langsung terkait dengan pembentukan nilai dan tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, yang selaras dengan komponen “sikap” dalam TPB.

Penelitian ini sejalan dengan Fahratun et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar menjadi mediator kritis dalam menghubungkan faktor internal seperti kecerdasan spiritual dengan hasil akademik. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan peran kecerdasan emosional. Perbedaan ini mungkin terjadi karena konteks mata kuliah akuntansi keuangan memerlukan komitmen jangka panjang dan refleksi etis aspek yang lebih kuat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Dengan demikian, motivasi belajar lebih efektif sebagai mediator ketika dibangun dari kesadaran akan makna dan nilai, bukan sekadar kemampuan mengelola emosi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, kecerdasan emosional dan spiritual sama-sama penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mata kuliah Akuntansi Keuangan meski melalui mekanisme berbeda; kecerdasan emosional memperkuat regulasi diri, fokus, dan motivasi situasional untuk memahami konsep kompleks, sedangkan kecerdasan spiritual berkontribusi lewat ketenangan, ketekunan, refleksi moral, dan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar sebagai mediator antara nilai spiritual dan hasil akademik. Temuan bahwa motivasi belajar hanya memediasi kecerdasan spiritual menegaskan bahwa dorongan intrinsik berakar pada keyakinan dan makna moral lebih stabil dalam konteks akuntansi. Strategi pengembangan kedua kecerdasan ini bersifat komprehensif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan desain longitudinal dan metode campuran guna memahami dinamika sepanjang waktu, memperluas sampel lintas universitas dan konteks budaya, serta memadukan instrumen self-report dengan evaluasi objektif untuk mengurangi bias. Implikasinya, teori Planned Behavior diperkaya dengan dimensi spiritual, dan praktik pendidikan tinggi harus merancang intervensi holistik—pelatihan kecerdasan emosional dan program spiritual—untuk meningkatkan ketahanan, komitmen nilai, dan kedalaman pemahaman mahasiswa.

REFERENCES

- Abdurahman, K., Aghtiar Rakhman, P., & Rokmanah, S. (2024). IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 3025–3293.
- Adam, A. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 99-110.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Akmal, Boihaki, Zulkifli, & Yanti. (2025). Intellectual, Emotional and Spiritual Intelligence on Learning Motivation is mediated by Implementation MBKM Program Revolution 4.0. *International Journal Of Management And Economics Invention*, 11(3), 4065–4077. <https://doi.org/10.47191/ijmei/v11i3.09>
- Amrullah, M. M., & Kaluge, D. (2019). Implementasi Theory of Planned Behavior dalam Mendeteksi Whistle-Blowing Intentions di Sektor Publik. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(1), 1-25.
- Diatmika, W. W., Rupa, I. W., & Made, I. B. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi universitas swasta di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(3), 22-26.



- Eliza, N., & Amalia, D. (2022). The effect of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior on the level of accounting understanding. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 154-165.
- Fahratun, F., Afifudin, A., & Anwar, S. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan Mahasiswa Feb Universitas Islam Malang. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(08), 38-50.
- Febriansyah, E., Fratnesi, F., & Safitri, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 160-170
- Jondo, A. M., & Demu, Y. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Undana. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(2), 111-121.
- Lathifah S, A. S., & Usman, O. (2019). Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Social Intelligence to Understanding of Accounting Students in Jakarta. *Spiritual Intelligence, Social Intelligence to Understanding of Accounting Students in Jakarta* (July 5, 2019).
- Leunupun, E. G., Limba, F. B., & Sapulette, S. G. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Psychological Well-Being terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa FEB UNPATTI. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 1(2), 81-96.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.
- Maryam, S. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Studi kasus pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 143-151.
- Matapere, N. M., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Prodi Akuntansi UKSW Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 257–270.
- Nanda, I., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Giatman, M., Muskhir, M., & Setiawan, D. (2022). Motivasi dan Kompetensi Mengajar Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 85–95. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i1.3581>
- Nasrah, N., & Muafiah, A. M. A. (2020). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar daring mahasiswa pada masa pandemik Covid-19. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 207-213.
- Nasty, F. A., Novius, A., & Djamil, N. (2024). The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Learning Motivation on the Level Of Accounting Comprehension (A Study on Accounting Students at State Universities in Pekanbaru City). *InJEBa: International Journal of Economics, Business and Accounting*, 2(3), 394-403
- Nugroho, P. I., & Cahyaningtyas, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 81–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/45683%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/download/45683/22253>
- Oktoza, W. Y., & Arianto, T. (2023). Pengaruh Sosial Media, Trend, Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Pakaian Second Branded Di Toko Aem Second Store Hibrida Raya Kota Brngkulu. (JEMS) *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains*, 4(1), 227–236. <https://doi.org/10.36085/jems.v4i1.4462>
- Pratiwi, S. Y., Masyhad, M., & Rahman, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Keuangan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. *UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 246-254.
- Puspito, A., Kusubagio, R., & Qomariah, N. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 96-113.
- Rahardian, V., Askandar, N. S., & Sudaryanti, D. (2022). Pengaruh perilaku belajar, gaya mengajar dosen, dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman mahasiswa pada mata kuliah pengantar akuntansi. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(01), 269-282.
- Rahmad, A. R., & Zelmianti, R. (2021). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence towards the Understanding Level of Accounting. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Applied Economics and Social Science (ICAESS 2020)-Shaping a Better Future Through Sustainable Technology* (pp. 192-199).
- Ratnasari, S. L., Sari, W. N., Siregar, Y., Susanti, E. N., & Sutjahjo, G. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 440-448).
- Saputra, K. T. W. (2019). Spiritual , Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Journal Prodi Akuntansi*, 1, 1–15. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/16401%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/viewFile/16401/15871>
- Sastrodiharjo, I., & Robertus Suraji. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.31599/jiam.v17i2.856>
- Sartika, D., & Si, M. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*. 4, 51–68.
- Satria, M. R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 66-80.
- Sihombing, M. J. T., & Sitanggang, W. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Amik Imelda. *Jurnal Mahajana Informasi*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.51544/jurnalmi.v5i2.1421>
- Sinuhaji, Y. A. B., Zainal, A., Darma, J., Herliani, R., & Sibarani, C. G. G. T. (2024). Does Learning Behavior Moderate the Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Vocational Accounting Students?. *Jurnal VARIDIKA*, 143-



154.

- Stella, Y., Binar, S., Purwanto, A. T., & Octavianus, J. (2023). Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Student Learning Motivation. *Journal Didaskalia*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.298>
- Sugianto, S., & Mas' ud, M. H. (2023). Pengaruh Emotional Intelligence dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai yang Dimediasi Budaya Organisasi. *JIM (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 9(1), 50-62.
- Utami, S., & Sangsoko, N. (2021). The effect of learning behavior, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and social intelligence on accounting understanding. *Duonomics Sci-meet*, 1, 117-129
- Wati, P. B., & Effendy, L. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Mataram). *GANEC SWARA*, 18(2), 680-689.
- Widayati, N., & Ristiyana, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi . *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, XIX(2), 194-209
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Utilizing SQ in Holistic Thinking to Mean Life*. Mizan